

**MANAJEMEN PELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL MANDAR DALAM
INTERNALISASI NILAI ISLAM MELALUI PROGRAM MBKM DI MTsN 1
MAJENE**

Nurkhalisah M¹, Adliyah², Kamus³, Emha Dzia'ul Haq⁴, Armayanti⁵, Hasnita⁶,
Suriyanto⁷, Nurauliah⁸

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene

^{5,6} MTsN 1 Majene

⁷ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene

⁸ Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Gazali Bulukumba

¹nurkhalizahmlisa@gmail.com, ²adliyahsumardi@gmail.com,

³kamusmustamin@stainmajene.ac.id, ⁴emhadziaulhaq@stainmajene.ac.id,

⁵armanisibun5@gmail.com, ⁶nitanitasyukur@gmail.com,

⁷izzahanto@stainmajene.ac.id, ⁸nurauliahmustamin@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this article is to demonstrate how Islamic values are integrated into the local wisdom of the Mandar community through the teaching of Fiqh, the Qur'an, and Hadith in the Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) program held at MTsN 1 Majene. This study explores the firsthand experiences of MBKM students as agents of learning in the field using a descriptive qualitative approach that employs participatory observation and daily reflective journals. The learning process is carried out through the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach, which connects instructional material to students' social and cultural experiences. The study's findings indicate that sipattau (mutual humanity), sipakaraya (mutual respect), and sipangarang (mutual reminders) are values of local wisdom that can be integrated into Fiqh and Qur'an-Hadith curricula, holding the potential to enhance students' contextual and meaningful internalization of these values. Conversely, the active involvement of MBKM students in religious and extracurricular activities at the madrasah demonstrates their role as agents of change who extend the instillation of Islamic values beyond the classroom and foster a broad Islamic character in students.

Keywords: Internalization of Islamic Values, Mandar Local Wisdom, MBKM, Fiqh, the Qur'an and Hadith, Contextual Teaching and Learning (CTL), MTsN 1 Majene

ABSTRAK

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam kearifan lokal masyarakat Mandar melalui pengajaran Fiqh, Al-Qur'an, dan Hadis dalam program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang diselenggarakan di MTsN 1 Majene. Kajian ini mengeksplorasi pengalaman langsung mahasiswa MBKM sebagai agen pembelajaran di lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang menggunakan metode

observasi partisipatif dan catatan reflektif harian. Proses pembelajaran dilaksanakan melalui pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) yang menghubungkan materi ajar dengan pengalaman sosial dan budaya peserta didik. Hasil kajian menunjukkan bahwa sipattau (saling memanusiaikan), sipakaraya (saling menghormati), dan sipaingarang (saling mengingatkan) adalah nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam Materi Fikih dan Al-Qur'an-Hadis memiliki potensi untuk meningkatkan internalisasi murid secara kontekstual dan bermakna. Sebaliknya, keterlibatan aktif mahasiswa MBKM dalam kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler di madrasah menunjukkan peran mereka sebagai agen perubahan yang memperluas penanaman nilai-nilai Islam melampaui batas ruang kelas dan menumbuhkan karakter Islam yang luas pada murid.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai Islami, Kearifan Lokal Mandar, MBKM, Fikih, Al-Qur'an Hadis, Contextual Teaching and Learning (CTL), MTsN 1 Majene

A. Pendahuluan

Pembelajaran keagamaan di Madrasah memiliki potensi besar untuk membentuk karakter murid dengan menanamkan iman, akhlak mulia, dan rasa kebangsaan yang kuat. Dua mata pelajaran utama dalam rumpun pembelajaran keagamaan, yaitu Fikih serta Al-Qur'an dan Hadis, memiliki peran penting dan saling melengkapi dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah. Fikih mengajarkan murid untuk memahami dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari, khususnya hal-hal yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah, sementara Al-Qur'an dan Hadis mengajarkan mereka untuk membaca, memahami, dan menginternalisasi sumber-sumber utama ajaran Islam sebagai pedoman

iman, ibadah, hubungan sosial, dan akhlak (Hanum, 2021b; Mansir, 2021). Berdasarkan KMA (No. 183 Tahun 2019), kedua mata pelajaran ini bertujuan untuk menghasilkan murid yang tidak hanya memahami Islam secara teoretis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana temuan (Khatimah, 2024) bahwa desain pembelajaran keagamaan berbasis kearifan lokal dapat menumbuhkan karakter religius peserta didik secara lebih organik dan mendalam. Dengan kata lain, Fikih dan Al-Qur'an Hadis bukan hanya subjek kognitif, melainkan juga metode untuk menanamkan nilai-nilai yang mencakup aspek afektif, praktis, dan spiritual.

Dalam tradisi pendidikan Islam, penanaman nilai-nilai tersebut dikenal

sebagai internalisasi nilai, yaitu proses pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan yang berlangsung secara berkelanjutan hingga nilai-nilai itu menyatu dengan karakter seseorang dan tercermin dalam tindakannya sehari-hari (Abidi, 2021). Nilai sendiri dapat dimaknai sebagai sesuatu yang diberikan makna oleh seseorang atau kelompok, baik bersifat materiil, immateriil, personal, maupun kondisional (Kosasih, 2015), sedangkan nilai-nilai Islam merupakan seperangkat aturan yang membantu manusia berperilaku sesuai ajaran Islam agar hidup aman dan bahagia di dunia dan akhirat (Agus, n.d.), sejalan dengan pemaknaan Islam sebagai agama yang diwasiatkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW beserta ajaran dan syariatnya (Nata, 2015). Proses internalisasi ini idealnya melibatkan seluruh aspek psikomotorik dan afektif murid, bukan sekadar pengetahuan kognitif, dan menuntut partisipasi aktif seluruh anggota madrasah, bukan hanya guru (Rizal & Makmur, 2025). Namun, praktik pengajaran pembelajaran keagamaan di Madrasah selama ini masih cenderung terlalu berfokus pada teks dan terlepas dari konteks budaya lokal

murid, dengan pendekatan yang terlalu teoretis tanpa mengaitkan materi dengan kehidupan nyata sehingga pendidikan menjadi kurang efektif (Rizal & Makmur, 2025). Padahal, pendidikan yang didasarkan pada kearifan lokal terbukti mampu menumbuhkan sifat keagamaan secara lebih alami, mendalam, dan berkelanjutan, misalnya melalui kegiatan sosial dan keagamaan yang konsisten dan relevan dengan kehidupan nyata murid (Amin et al., 2024).

Sekolah negeri MTsN 1 Majene, yang terletak di pusat budaya Mandar di Sulawesi Barat, menawarkan konteks yang sangat relevan untuk mengatasi persoalan tersebut. Suku Mandar sendiri mendiami wilayah pesisir dan pegunungan di bagian barat Pulau Sulawesi, terutama di Kabupaten Polewali Mandar dan Kabupaten Majene, dengan populasi lebih dari 260.000 jiwa di Sulawesi Barat dan memiliki hubungan kekerabatan yang dekat dengan suku Bugis dan Makassar (Kasitowati, 2011). Kearifan lokal Mandar, sebagai kebijaksanaan yang berlandaskan prinsip-prinsip moral yang dipercaya, diterapkan, dan diwariskan secara turun-temurun (Njatrijani, 2018),

dikenal kaya akan tiga nilai utama: sipattau (berperilaku manusiawi terhadap sesama), sipakaraya (saling menghormati), dan sipaingarang (saling mengingatkan). Ketiga nilai ini terbukti memiliki kemiripan yang kuat dengan prinsip-prinsip ajaran Islam (Fathani & Setiawan, 2022; Nasir et al., 2024) dan berperan penting dalam membangun karakter etnis Mandar yang berbasis moral dan spiritualitas (Nasir et al., 2024), sehingga menjadikannya jembatan kontekstual yang ideal untuk mengajar Fikih, Al-Qur'an, dan Hadis. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Mandar ke dalam proses pembelajaran, murid tidak hanya memahami Islam secara tekstual, tetapi juga merasakannya sebagai bagian yang hidup dari identitas budaya mereka (Khatimah, 2024).

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), khususnya program pendampingan pembelajaran di institusi pendidikan, memberikan kesempatan untuk menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual ini. Berdasarkan Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, MBKM merupakan kebijakan strategis Kementerian

Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang memberikan mahasiswa kesempatan untuk belajar di luar program studinya, termasuk melalui pengajaran di lembaga pendidikan, sebagai salah satu dari delapan bentuk kegiatan pembelajaran di luar kampus (Arsyad & Mukoyimah, 2023; Simatupang & Yuhertiana, 2021). Program ini dirancang agar merdeka dan mandiri untuk mendorong mahasiswa menguasai berbagai keilmuan yang akan membantu mereka memasuki dunia kerja (Wardhani & Katoningsih, 2022), sekaligus menghasilkan lulusan dengan keterampilan yang luas, fleksibel, dan berbasis pengalaman nyata (Sopiansyah, 2022). Program pengajaran di lembaga pendidikan menjadi salah satu bentuk implementasi MBKM yang paling strategis karena secara langsung membekali mahasiswa dengan kompetensi pedagogis nyata sekaligus berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di sekolah mitra, sebagaimana ditemukan dalam studi kasus asistensi mengajar di madrasah bahwa keterlibatan mahasiswa MBKM meningkatkan kualitas pembelajaran dan motivasi murid (Firdausi &

Christanti, 2024). Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam pun memperoleh kesempatan mendapatkan pengalaman langsung di lapangan sebagai pendidik sekaligus penggerak perubahan, menjadi mitra aktif dalam membangun ekosistem pendidikan Islam di madrasah, bukan sekadar sebagai guru pengganti melainkan turut terlibat dalam kegiatan-kegiatan madrasah lainnya (Simatupang & Yuhertiana, 2021).

Banyak penelitian telah dilakukan tentang internalisasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Namun, sangat sedikit penelitian yang melihat bagaimana kearifan lokal Mandar dimasukkan ke dalam pengajaran Fikih, Al-Qur'an, dan Hadis dalam program MBKM. Selain mengisi celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris tentang bagaimana mahasiswa MBKM dapat berfungsi sebagai penginternalisasi nilai Islam yang efektif di madrasah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk membangun model pembelajaran keagamaan di Madrasah yang didasarkan pada kearifan lokal, khususnya di wilayah yang kaya akan budaya lokal seperti Mandar. Selain itu, belum ada

penelitian yang secara khusus mengkaji peran mahasiswa MBKM dalam administrasi sekolah dan madrasah sebagai bagian dari pengembangan keterampilan profesional di bidang pendidikan.

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana mahasiswa program MBKM mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Mandar, yaitu sipattau, sipakaraya, dan sipaingarang, ke dalam pembelajaran Fikih, Al-Qur'an, dan Hadis di MTsN 1 Majene. Mereka juga berperan aktif sebagai agen perubahan dalam memperluas penanaman nilai-nilai Islam di luar ruang kelas formal. Selain mengajar, mahasiswa MBKM di MTsN 1 Majene turut aktif dalam administrasi sekolah dan kegiatan akademik. Keterlibatan ini mencakup partisipasi dalam ujian, pengelolaan dokumen, rapat madrasah, serta program strategis madrasah seperti Makanan Bergizi Gratis (MBG). Pengalaman ini merupakan bagian penting dalam mengembangkan keterampilan profesional mahasiswa sebagai pendidik yang tidak hanya mampu mengajar di kelas, tetapi juga memahami dan berkontribusi terhadap kerja organisasi pendidikan Islam secara menyeluruh. Oleh

karena itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menyelidiki bagaimana keterlibatan mahasiswa MBKM dalam manajemen dan akademik madrasah berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan manajerial dan kelembagaan mereka sebagai komponen penting dari misi pengajaran.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci sekaligus subjek yang mengalami langsung fenomena yang diteliti Rusli, (2021) dalam melaksanakan program MBKM di MTsN 1 Majene. Pendekatan ini termasuk dalam kategori penelitian reflektif-partisipatif, di mana partisipan MBKM berpartisipasi dalam fenomena yang diteliti.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 1 Majene, yang terletak di Jln. ABL. Wahab Anas, Kelurahan Baruga, Kecamatan Banggae Timur, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Pemilihan MTsN 1 Majene sebagai lokus penelitian didasarkan pada penempatan peneliti sebagai mahasiswa program Merdeka Belajar

Kampus Merdeka (MBKM) di madrasah tersebut, sebagaimana tercantum dalam Surat Keputusan Dosen Pembimbing Lapangan (SK DPL) dan Surat Keputusan Penempatan Mahasiswa MBKM Tahun Akademik 2026. Kedekatan peneliti dengan lingkungan madrasah selama program MBKM berlangsung memberikan kemudahan akses terhadap data serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Februari hingga Juni 2026.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian meliputi murid di kelas VII dan VIII yang belajar Fikih dan Al-Qur'an dan Hadis, guru yang mengajar kedua mata pelajaran, dan pejabat madrasah yang memimpin kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler adalah subjek penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi:

Pengamatan partisipatif: pengamatan langsung terhadap proses belajar-mengajar di kelas Fikih serta Al-Qur'an dan Hadis, serta berbagai kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler yang diikuti.

Catatan reflektif harian: jurnal pengalaman mengajar yang dicatat secara rutin selama pelaksanaan program MBKM.

Teknik Analisis Data

Pendekatan deskriptif-interpretatif digunakan untuk menganalisis data. Pendekatan ini mengacu pada model praktisi reflektif Schon, yang menekankan kemampuan praktisi untuk belajar dari pengalaman mereka sendiri di dunia nyata.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan Pengajaran Fikih oleh Mahasiswa MBKM

Sesuai dengan tujuan mata pelajaran Fikih, pelajaran ini tidak hanya memberikan pengetahuan tentang hukum Islam; melainkan, itu bertujuan untuk menginternalisasi prinsip-prinsip Islam melalui pendekatan yang berakar pada kearifan lokal Mandar. berdasarkan KMA (No 183 Tahun 2019), murid dididik untuk memahami hukum Islam tidak hanya secara teoretis tetapi juga bagaimana menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teoretis, pendekatan pembelajaran ini sejalan dengan model Pengajaran dan Pembelajaran

Contextual Teaching and Learning (CTL), yang menekankan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika pelajaran dihubungkan langsung dengan konteks kehidupan nyata murid (Shah et al., 2025). Tujuh komponen utama CTL adalah konstruktivisme, inkuiri, pertanyaan, komunitas pembelajaran, modeling, refleksi, dan penilaian autentik, semua komponen ini ada dalam praktik pembelajaran Fikih. Menurut Adrias Rinda Dwiyantri dalam jurnalnya yang berjudul Pendekatan Pendidikan dan Pembelajaran Kontekstual (CTL) dalam membangun kebermaknaan. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal Mandar ke dalam materi Fikih memungkinkan murid untuk membangun pemahaman baru tentang ajaran Islam berdasarkan pengetahuan budaya yang telah mereka miliki sebelumnya.

Penggabungan nilai kearifan lokal Mandar, yaitu sipattau (saling memanusiakan), sipakaraya (saling menghormati), dan sipaingarang (saling mengingatkan), ke dalam materi Fikih yang diajarkan di setiap kuliah. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Khatimah (2024) yang menunjukkan bahwa menanamkan kearifan lokal Mandar dalam

pembelajaran keagamaan di Madrasah dapat membantu menumbuhkan karakter religius peserta didik secara lebih organik dan mendalam. Lebih jauh, Fathani & Setiawan (2022) mengkonfirmasi bahwa ketiga nilai tersebut memiliki kemiripan kuat dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Integrasi Nilai Mandar dalam Materi Fikih Kelas VIII

Nilai sipattau dikomunikasikan dalam materi haji dan umrah melalui pemaknaan ihram sebagai representasi kesetaraan semua manusia di hadapan Allah SWT, dengan hanya ketakwaan yang membedakan manusia satu sama lain. Dalam masyarakat Mandar, nilai sipararaya dapat ditemukan pada tradisi gotong royong ketika ada keluarga yang akan berangkat haji atau mengadakan kegiatan keagamaan. Masyarakat secara sukarela membantu persiapan acara, memasak bersama, yang dimana setelah di doakan oleh toko agama akan di bagikan sebagai bingkisan barakka'dalam bentuk pisang dan sokkol yang di bungkus daun pisang.

Tradisi ini berbeda dengan sebagian masyarakat perkotaan yang lebih banyak mengandalkan jasa

katering. Melalui contoh tersebut, murid memahami bahwa semangat kebersamaan, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap sesama yang diajarkan dalam ibadah haji telah lama hidup dalam budaya masyarakat Mandar.

Pendekatan ini relevan dengan prinsip internalisasi nilai yang dikemukakan Abidi (2021), bahwa Proses internalisasi adalah lebih dari sekadar proses kognitif. Ini adalah proses asimilasi nilai hingga menjadi bagian dari karakter seseorang. Ketika murid memahami ihram melalui lensa sipattau yang sudah familiar dalam budaya mereka, nilai kesetaraan dan kemanusiaan Islam diserap secara lebih alami dan bermakna. Hal ini ditekankan oleh model CTL, yang menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual meningkatkan keterlibatan afektif murid (Shah et al., 2025).

Penjelasan etika selama ihram menanamkan nilai sipakaraya. Ini terutama mencakup larangan rafas, fusuq, dan jidal, yang dimaksudkan untuk menunjukkan sikap menghormati sesama jemaah haji. Dengan mengaitkan larangan ini dengan nilai sipakaraya yang telah ditanamkan dalam diri murid, proses

internalisasi berlangsung melalui pengalaman yang sudah dikenal (Rizal & Makmur, 2025). Nilai sipaingarang bahwa haji mabrur ditandai dengan perubahan sikap dan kemampuan untuk mengingatkan orang lain diangkat melalui diskusi tentang tanggung jawab sosial setelah haji. Nilai sipaingarang pada materi makanan halal dan haram berasal dari tradisi Mandar, yang saling mengingatkan tentang status halal dan haram, dan dikaitkan dengan Al-Baqarah: 168, sehingga murid menyadari bahwa nilai budaya mereka mencerminkan ajaran Islam. (Nasir et al., 2024) menekankan bahwa nilai-nilai kearifan lokal Mandar memainkan peran penting dalam membangun karakter etnis Mandar yang berbasis moralitas dan spiritualitas.

Integrasi Nilai Mandar dalam Materi Fikih Kelas VII

Dalam kelas VII, materi salat jamak dan qasar dibahas dengan menekankan bahwa rukhsah (keringanan) dalam Islam merupakan perwujudan nyata dari rahmat Allah, sebagaimana disebutkan dalam Al-Baqarah 286. Salah satu rukhsah yang terkait dengan nilai sipakaraya adalah bahwa Allah menghormati

keadaan manusia dan tidak membebani mereka lebih dari kemampuan mereka.

Kisah para pedagang dan pelaut Mandar yang tetap disiplin menjalankan salat selama perjalanan jauh memperkaya konteks lokal. Sebagai masyarakat maritim, orang Mandar dikenal memiliki tradisi pelayaran menggunakan perahu Sandeq yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam pelayaran yang berlangsung sehari-hari, para nelayan dan pelaut tetap berupaya melaksanakan salat meskipun berada jauh dari daratan. Pengalaman ini dijadikan contoh dalam menjelaskan konsep salat jamak dan qasar sebagai bentuk rukhsah yang diberikan Allah Swt. kepada musafir. Berbeda dengan masyarakat perkotaan yang lebih banyak beraktivitas di darat, kehidupan pelaut Mandar memberikan pengalaman nyata kepada murid mengenai pentingnya menjaga ibadah dalam kondisi apa pun. Melalui contoh tersebut, murid lebih mudah memahami bahwa ajaran fikih tidak terlepas dari realitas kehidupan masyarakat Mandar.

Kisah-kisah ini masih akrab dalam ingatan keluarga murid. Metode ini sejalan dengan prinsip belajar

masyarakat dalam CTL, di mana pengalaman sosial dan budaya komunitas digunakan sebagai sumber belajar yang sah dan bermakna (Mansir, 2021). Ketiga nilai Mandar hadir bersamaan pada materi salat darurat. Cara Islam memperlakukan setiap orang dengan manusiawi tercermin dalam fleksibilitas hukum Islam yang membolehkan salat sambil duduk atau berbaring. sipakaraya berarti tidak merendahkan orang lain yang salat dalam situasi darurat. Dalam tradisi Mandar, sisaingarang muncul ketika keluarga membantu kerabat yang sakit menjaga ibadah. Permainan peran di kelas, juga dikenal sebagai "role play", meningkatkan internalisasi nilai-nilai ini secara afektif dan psikomotorik sesuai dengan komponen modeling dan refleksi dalam CTL (Shah et al., 2025) sekaligus mewujudkan model internalisasi yang menekankan keterlibatan aspek afektif dan perilaku, bukan hanya kognitif (Rizal & Makmur, 2025).

Pelaksanaan Pengajaran Al-Qur'an Hadist oleh Mahasiswa MBKM

Pada Bab 5, yang membahas ayat-ayat tentang orientasi kehidupan dunia dan akhirat, terutama QS. Al-Qashash: 77, adalah topik utama yang

dibahas pada materi Al-Qur'an Hadis kelas VIII. Nilai-nilai kearifan lokal Mandar sangat relevan, terutama dalam hal keseimbangan antara orientasi duniawi dan ukhrawi. Prinsip-prinsip ini sangat mengakar dalam pandangan hidup masyarakat Mandar, yang sangat menghargai keharmonisan dalam segala aspek kehidupan mereka.

Nilai keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat juga dijelaskan melalui tradisi pambaca yang masih sering ditemukan dalam masyarakat Mandar. Pada kegiatan keagamaan seperti syukuran, maulid, atau pembacaan doa, masyarakat biasanya menyajikan sokkol dan pisang yang merupakan bawaan adat Mandar sebagai barakka. Tradisi ini berbeda dengan kebiasaan masyarakat perkotaan yang lebih banyak menggunakan konsumsi dalam bentuk nasi kotak atau makanan kemasan. Melalui tradisi pambaca, murid diajak memahami bahwa kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan dapat berjalan secara seimbang. Contoh ini membantu murid menghubungkan pesan QS. Al-Qashash ayat 77 tentang pentingnya mengejar kebahagiaan akhirat tanpa melupakan kehidupan sosial di dunia.

sebagaimana dinyatakan Hanum (2021), Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis yang efektif adalah ketika murid dapat mengaitkan teks suci dengan situasi dunia nyata, menggunakan pertanyaan reflektif sebagai alat pembelajaran dalam setiap sesi. Misalnya, "Untuk kehidupan manakah aktivitas ini ditujukan?" Pendekatan tanya-jawab reflektif ini merupakan realisasi dari komponen pertanyaan dalam CTL, yang menempatkan pertanyaan sebagai alat untuk membangun kesadaran kritis murid terhadap nilai yang terkandung dalam karya Adrias Rinda Dwiyaniti dalam jurnalnya Pendekatan Pendidikan dan Pembelajaran Kontekstual (CTL). Metode ini secara tidak langsung mencerminkan nilai sipaingarang saling mengingatkan sebagai pengingat bagi murid untuk mempertimbangkan arti dan tujuan setiap tindakan mereka.

Dalam QS. Al-Qashash, pesan tentang keseimbangan antara dunia dan akhirat ditekankan secara konsisten. Islam tidak mengajarkan untuk meninggalkan dunia demi akhirat atau membenarkan untuk mengejar duniawi yang melupakan akhirat; keduanya harus diperlakukan

secara proporsional. Pesan keseimbangan ini sangat sesuai dengan nilai sipakaraya budaya Mandar yang menganjurkan penghormatan yang proporsional terhadap setiap aspek kehidupan. Karena murid tidak mengalami disonansi kognitif antara identitas budaya dan keislaman mereka, sinkronisasi antara ajaran Al-Qur'an dan kearifan lokal ini merupakan kekuatan utama dalam internalisasi (Khatimah, 2024).

Dengan memberikan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari murid dan meminta mereka untuk mempertimbangkan aspek duniawi dan spiritual dapat meningkatkan pemahaman murid. Metode ini menunjukkan nilai sipattau dengan memperlakukan setiap murid sebagai individu yang berbeda dengan keahlian dan pengalaman yang berbeda, tanpa memberi mereka jawaban yang harus diterima secara universal. Amin et al. (2024) menegaskan bahwa internalisasi nilai yang efektif terjadi ketika murid tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam kegiatan yang relevan dengan kehidupan nyata mereka. Memberikan bimbingan individual yang sabar

kepada menghadapi kenyataan bahwa beberapa murid belum mahir membaca Al-Qur'an. Mereka melakukan ini tanpa memaksakan standar pencapaian yang seragam untuk wujud nyata sipattau dalam praktik. Mereka juga menawarkan pendekatan diferensiasi pembelajaran yang dianjurkan oleh pendekatan CTL (Mansir, 2021).

Keikutsertaan Mahasiswa MBKM dalam Kegiatan Sekolah Kegiatan Keagamaan

Mahasiswa MBKM di MTsN 1 Majene dapat terlibat di luar ruang kelas formal. Seluruh komunitas madrasah berpartisipasi dalam salat Duha dan Zuhur berjamaah. Keterlibatan ini lebih dari sekadar tugas prosedural; itu adalah jenis pemodelan perilaku, atau modeling, yang menunjukkan kepada murid bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Model ini merupakan salah satu komponen inti CTL (Shah et al., 2025) dan merupakan landasan keteladanan (uswah hasanah) dalam tradisi pendidikan Islam (Rizal & Makmur, 2025).

Lebih dari itu, keterlibatan aktif mahasiswa dalam MBKM dalam ekosistem madrasah sejalan dengan

gagasan bahwa murid adalah agen perubahan. Menurut Helen Pratesta dalam jurnalnya, mahasiswa program pendidikan kampus tidak hanya berfungsi sebagai pengganti guru, tetapi juga sebagai penggerak perubahan yang membawa inovasi, semangat baru, dan nilai-nilai baru ke lingkungan sekolah. Ini didukung oleh Sipayung et al. (2025) menemukan bahwa kehadiran MBKM di sekolah mitra memperkuat dinamika pembelajaran dan meningkatkan kompetensi pedagogik dan sosial murid. Amin et al. (2024) pun menegaskan bahwa kegiatan sosial-keagamaan yang konsisten membantu internalisasi nilai keagamaan. Mahasiswa MBKM membuktikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di kelas bukan sekadar teori. Mereka berbaris bersama teman-temannya dalam salat berjamaah.

Kegiatan Jumat: Literasi dan Kebersihan

Setiap pekan, MTsN 1 Majene mengadakan "Jumat Literasi" dan "Jumat Bersih". Mahasiswa MBKM aktif berpartisipasi dalam kegiatan membaca bersama dan menjadi contohnya. Mereka juga bekerja sama dengan guru dan murid untuk membersihkan lingkungan madrasah.

Keterlibatan dalam Jumat Bersih memperkuat nilai kebersihan Islam (an-nazafatu minal iman) dan mewujudkan nilai sipakaraya yang merupakan tanggung jawab bersama untuk menghormati ruang bersama. Kontribusi ini menunjukkan bahwa mahasiswa MBKM melakukan perubahan melampaui batas kelas; mereka menyentuh aspek pembentukan karakter dan budaya madrasah dari perspektif yang lebih luas oleh (Simatupang & Yuhertiana, 2021).

Kegiatan Akademik dan Administratif Sekolah

Mahasiswa MBKM juga berpartisipasi dalam program Makanan Bergizi Gratis (MBG), mengawas ujian sekolah dan TKA, membantu tim administrasi menyelesaikan dokumen, berpartisipasi dalam upacara bendera, terlibat dalam rapat madrasah, dan membantu distribusi kuesioner. Semua partisipasi ini mencerminkan misi asistensi mengajar yang sebenarnya dari MBKM: mereka bukan sekadar menggantikan guru di kelas, tetapi juga menjadi mitra aktif dalam seluruh ekosistem madrasah (Firdausi & Christanti, 2024). Mahasiswa MBKM

memperoleh berbagai keterampilan profesional, seperti manajemen kelas, kejujuran dalam pengawasan ujian, dan kepekaan terhadap dinamika kelembagaan. Sipayung et al. (2025) menemukan bahwa keterlibatan penuh semacam ini di sekolah mitra benar-benar membantu murid memperoleh kompetensi pedagogis dan sosial yang tidak dapat diperoleh hanya dari perkuliahan konvensional.

Menurut Permendikbud No. 3 Tahun 2020, konsep MBKM dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan luas, fleksibel, dan berpijak pada pengalaman nyata. Keterlibatan menyeluruh ini juga menjadi bukti empiris keberhasilan konsep ini (Simatupang & Yuhertiana, 2021). Sebagai agent of change, mahasiswa MBKM meningkatkan prestasi akademik mereka selain menciptakan lingkungan dan budaya madrasah yang mendukung penerapan nilai Islam. (Setyadi et al., 2021).

Keterlibatan mahasiswa MBKM dalam manajemen sekolah juga menyoroti aspek-aspek yang lebih jauh dari kegiatan administratif teknis. Dalam konteks madrasah, manajemen sekolah tidak hanya mengacu pada peninjauan dokumen

atau peninjauan ujian; tetapi juga mencakup pemahaman tentang tata kelola kelembagaan, budaya organisasi madrasah, serta komunikasi antara guru, tenaga kependidikan, dan pimpinan. Pengalaman mahasiswa MBKM dalam menghadiri rapat madrasah, membantu koordinasi program MBG, dan berpartisipasi dalam upacara resmi memberikan wawasan tentang bagaimana organisasi pendidikan Islam profesional beroperasi. Hal ini sejalan dengan pandangan (Mulyasa, 2013). Karena seorang guru yang efektif tidak hanya mampu mengajar di kelas, tetapi juga memahami dan berkontribusi terhadap sistem kelembagaan tempat ia bertugas.

Dari sudut pandang akademis, keterlibatan mahasiswa MBKM dalam ujian sekolah dan TKA (Tes Kemampuan Akademik) memberikan pemahaman yang jelas mengenai standar akademik dan integritas di madrasah. Penelitian ini mengembangkan pemahaman mahasiswa tentang pentingnya kejujuran dan keadilan dalam penilaian pembelajaran, yang merupakan komponen prinsip-prinsip Islam yang disajikan dalam Fikih atau Al-Qur'an Hadis. Partisipasi dalam

penyebaran kuesioner dan pemeriksaan dokumen administrasi akademik mendorong mahasiswa untuk memahami data dan proses kerja dalam satu lingkungan pendidikan.

Wardhani & Katoningsih (2022) Perlu dicatat bahwa pelatihan semacam ini mengembangkan keterampilan hidup yang sangat penting bagi para murid, seperti kemampuan beradaptasi, bekerja sama dalam tim, dan menjalankan tanggung jawab kelembagaan dengan lancar. Dengan demikian, keterlibatan menyeluruh mahasiswa MBKM dalam aspek manajemen dan akademik madrasah tidak hanya meningkatkan kemampuan belajar mereka, tetapi juga memperkuat kapasitas mereka sebagai agen perubahan yang masing-masing memberikan kontribusi secara jelas dan terarah bagi sistem pendidikan Islam.

Dampak Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Mandar terhadap Murid

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan program MBKM, integrasi nilai sipattau, sipakaraya, dan sipaingarang yang dikaitkan dengan budaya lokal Mandar memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku murid. Penggunaan

contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti tradisi pambaca, budaya gotong royong dalam kegiatan keagamaan, serta kehidupan masyarakat pelaut Mandar, membuat murid lebih mudah memahami materi Fikih dan Al-Qur'an Hadis karena materi yang dipelajari memiliki keterkaitan langsung dengan realitas sosial yang mereka temui sehari-hari.

Perubahan perilaku murid terlihat dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas keagamaan di madrasah. Pada saat diskusi kelompok, murid mulai menunjukkan sikap yang lebih menghargai pendapat teman dan memberikan kesempatan kepada teman lain untuk berbicara hingga selesai. Sikap tersebut mencerminkan nilai sipakaraya yang menekankan penghormatan dan penghargaan terhadap sesama. Selain itu, dalam pelaksanaan salat Zuhur berjamaah, beberapa murid terlihat secara sukarela mengingatkan teman-temannya yang masih berada di kelas untuk segera menuju musala ketika azan berkumandang. Perilaku ini menunjukkan tumbuhnya nilai sipaingarang dalam kehidupan sehari-hari murid.

Nilai sipattau juga tampak ketika murid bekerja sama dalam kegiatan kebersihan kelas dan lingkungan madrasah. Mereka saling membantu tanpa membedakan teman yang memiliki kemampuan akademik tinggi maupun rendah. Setelah diberikan contoh mengenai budaya gotong royong masyarakat Mandar dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, murid mulai memahami bahwa membantu sesama merupakan bagian dari identitas budaya sekaligus ajaran Islam yang harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain berdampak pada aspek sosial, integrasi kearifan lokal Mandar juga meningkatkan antusiasme murid dalam mengikuti pembelajaran. Murid terlihat lebih aktif menjawab pertanyaan dan berbagi pengalaman ketika materi dikaitkan dengan tradisi yang mereka kenal, seperti tradisi pambaca, penyajian sokkol dan pisang pada acara keagamaan, serta kehidupan masyarakat nelayan Mandar. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang memadukan nilai Islam dan budaya lokal mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, kontekstual, dan mudah dipahami oleh murid.

Refleksi Pengalaman sebagai Mahasiswa MBKM

Jurnal reflektif harian digunakan dalam metodologi penelitian ini. Jurnal reflektif harian ini didasarkan pada model praktisi reflektif Donald Schön (1983), yang membedakan dua jenis refleksi: *reflection-in-action* (refleksi yang terjadi selama praktik) dan *reflection-on-action* (refleksi yang terjadi setelah praktik selesai). Jurnal harian yang ditulis selama program MBKM merupakan jenis *refleksi-in-action*, di mana secara sistematis mengevaluasi Model refleksi ini telah terbukti efektif dalam membangun kompetensi calon pendidik, dan telah diterapkan dalam konteks pembelajaran Pendidikan Anak-Anak keagamaan di madrasah (Purwanto et al., 2023).

Program MBKM di MTsN 1 Majene memiliki dampak transformatif bagi partisipan MBKM. Interaksi yang intensif dengan murid yang beragam mengajarkan kepekaan terhadap keragaman dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Pengalaman ini memperkuat argument Firdausi & Christanti (2024) bahwa keterlibatan mahasiswa dalam MBKM di madrasah secara efektif meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan

motivasi murid. Lebih dari itu, berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan madrasah, seperti akademik, keagamaan, administratif, dan sosial, memberikan pemahaman yang lebih luas tentang dinamika lembaga pendidikan Islam, yang tidak dapat diperoleh hanya dari kuliah (Sipayung et al. 2025).

Program ini secara substansial menekankan betapa pentingnya pendidikan Islam yang kontekstual karena penerapan nilai-nilai Islam adalah proses pembentukan karakter yang terjadi dalam lingkungan sosial yang stabil, yang mencakup kegiatan keagamaan, kelas, dan keteladanan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan model internalisasi yang dikemukakan Rizal & Makmur (2025) bahwa seluruh ekosistem madrasah harus aktif mengambil bagian dalam pembentukan karakter religius murid. Selain itu, pengalaman ini menunjukkan bahwa kearifan lokal Mandar bukan hanya konten budaya tambahan; itu juga dapat berfungsi sebagai landasan pedagogis yang asli dan berguna dalam pembelajaran keagamaan di Madrasah di Sulawesi Barat.

Keterbatasan yang perlu diperhatikan juga ditemukan melalui

refleksi kritis. Pertama, strategi pembelajaran yang lebih terorganisir diperlukan karena beberapa murid tidak memahami Al-Qur'an secara menyeluruh, dan kedua, untuk menghindari penyederhanaan yang berlebihan, diperlukan penguasaan budaya Mandar yang mendalam. Ketiga, dampak internalisasi nilai pada murid terbatas karena program MBKM agak singkat. Hasil ini memiliki konsekuensi praktis untuk pengembangan model asistensi mengajar keagamaan di Madrasah di masa depan. Khususnya, penting bagi mahasiswa MBKM untuk mempelajari kearifan lokal setempat sebelum mereka mulai bekerja di lapangan.

D. Kesimpulan

Pengintegrasian nilai sipattau, sipakaraya, dan sipaingarang tidak hanya membantu murid memahami materi keagamaan secara kontekstual, tetapi juga memperlihatkan perubahan sikap yang lebih menghargai sesama, lebih peduli terhadap lingkungan sosial, dan lebih terbiasa saling mengingatkan dalam kebaikan. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal Mandar memiliki relevansi yang kuat sebagai media

internalisasi nilai-nilai Islam di madrasah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa MBKM yang terdaftar dalam program pembelajaran terbimbing di MTsN 1 Majene mampu mengintegrasikan istilah-istilah lokal Mandar, yaitu sipattau, sipakaraya, dan sipaingarang, ke dalam pembelajaran Fikih dan Al-Qur'an Hadis secara kontekstual dan bermakna. Melalui penerapan Pembelajaran Berkonteks (CTL), ketiga prinsip ini berfungsi sebagai alat pedagogis yang memperkuat internalisasi prinsip-prinsip Islam oleh murid secara efektif, kognitif, dan psikologis. Integrasi semacam ini membantu murid memandang Islam sebagai bagian dari identitas sehari-hari mereka, bukan sekadar teks.

Mahasiswa MBKM tidak hanya melakukan apa yang diajarkan di kelas, mereka juga berpartisipasi dalam perubahan dalam ekosistem madrasah secara keseluruhan. Keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, Jumat Literasi, dan Jumat Bersih menunjukkan bahwa prinsip-prinsip yang mereka pelajari di kelas diterapkan dalam perilaku mereka di

kehidupan sehari-hari. Selain itu, mengambil bagian dalam kegiatan akademik dan manajemen sekolah, seperti program MBG, pengelolaan administrasi, rapat madrasah, dan pengawasan ujian, meningkatkan kemampuan manajerial dan profesional mahasiswa sebagai calon pendidik. Hal ini sejalan dengan tujuan program MBKM untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan luas dan berdasarkan pengalaman nyata.

Penelitian ini, dengan menggunakan jurnal reflektif harian yang didasarkan pada model Donald Schon, menemukan bahwa ada beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan saat mengembangkan program asistensi mengajar keagamaan di Madrasah di masa depan. Ini termasuk, namun tidak terbatas pada, memberikan kearifan lokal yang lebih mendalam sebelum penugasan, menggunakan strategi diferensiasi pembelajaran yang lebih terorganisir, dan memperpanjang durasi program untuk meningkatkan dampak internalisasi pada murid. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal Mandar dapat digunakan sebagai landasan pedagogis asli dalam

pembelajaran keagamaan di Madrasah di Sulawesi Barat. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan peran strategis mahasiswa MBKM sebagai mitra aktif dalam membangun lingkungan pendidikan Islam yang berkualitas tinggi di madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidi, A. F. (2021). Kajian literatur: Internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam ajaran tarekat. *PALAPA*, 9(2), 335–351.
- Agus, S. (n.d.). Integrasi Nilai-Nilai Islami Dan Penguatan Pendidikan Karakter.
- Amin, M. N., Nashihin, M., & Nursikin, M. (2024a). Peningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Internalisasi Nilai dalam Kegiatan Keagamaan dan Sosial. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 11(2), 295–312.
- Arsyad, M., & Mukoyimah, S. (2023). Merdeka belajar dan kampus Merdeka: Kajian filsafat Pendidikan Barat dan Timur serta realitasnya. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 291–302.
- Fathani, H. S., & Setiawan, A. (2022a). How Islamic Education's Perspective on Malaqbiq Culture in Mandar Society. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01).
- Firdausi, N., & Christanti, A. (2024c). Asistensi Mengajar untuk Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Studi Kasus Madrasah Aliyah Bilingual Muslimat Nahdlatul Ulama Sidoarjo. *Merdeka Belajar Kampus Merdeka*, 1(1), 1–7.

- Hanum, L. (2021a). Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Berbasis Kontekstual di MTs. Pendidikan Agama Islam Medan (Studi Kasus pada Pembelajaran Daring). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(1), 66–79.
- Kasitowati, R. D. (2011). Sandeq dan Roppo Kearifan Lokal Suku Mandar Pesisiran, Sulawesi Barat. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 6(1), 63–68.
- Khatimah, H. (2024a). Desain Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal Mandar dalam Menumbuhkan Karakter Religius pada Peserta Didik di MA BPII Pamboang.
- Kosasih, A. (2015). Konsep pendidikan nilai. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Mansir, F. (2021a). Analisis model-model pembelajaran fikih yang aktual dalam merespons isu sosial di sekolah dan madrasah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 88–99.
- Mulyasa, E. (2013). Uji kompetensi dan penilaian kinerja guru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 40.
- Nasir, M., Danial, M., Azis, A. R., & Adawiah, R. (2024a). Local Wisdom Values of Malaqbi As the Formation of Mandar Ethnic Character. *Al-Qalam*, 30(1), 166–175.
- Nata, D. H. A. (2015). Studi Islam Komprehensif. Prenada Media.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31.
- No, K. M. A. (2019a). 183 tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah. Direktorat KSKK Madrasah Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI.
- Nugraha, I. B. (2023). Dampak Program Kampus Mengajar dalam Mengembangkan Kompetensi Keguruan Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
- Purwanto, Y., Saepudin, A., & Sofaussamawati, S. (2023). The development of reflective practices for Islamic religious education teachers. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 107–122.
- Rarasantang, H. Q. A. (2024). Dampak Program Kampus Mengajar Terhadap Pengembangan Kompetensi Mahasiswa Sebagai Calon Pendidik di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
- Rizal, A., & Makmur, M. (2025a). Pendidikan Karakter Berbasis Islam: Studi Literatur terhadap Konsep dan Implementasinya di Lembaga Pendidikan. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(2), 1194–1200.
- Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60.
- Setyadi, Y. D., Wulandari, D., Lestari, L. D., Meliasari, W. O., & Sari, I. N. (2021). Peran Mahasiswa Kampus

- Mengajar 2 Sebagai “Agent Of Change dan Social Control.”
Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(6), 1542–1547.
- Shah, K., Ramadhan, M. F., Harto, K., & Suryana, E. (2025). Inovasi Penggunaan Model Contextual Teaching And Learning (CTL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1 Februari), 85–94.
- Simatupang, E., & Yuhertiana, I. (2021a). Merdeka belajar kampus merdeka terhadap perubahan paradigma pembelajaran pada pendidikan tinggi: Sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Ekonomi*, 2(2), 30–38.
- Sipayung, R., Tanjung, D. S., Simanungkalit, A., Ketaren, A., Hutapea, N. S., Sihotang, R., Purba, L. A., & Nahor, A. B. (2025). Implementasi Program Asistensi Mengajar MBKM Sebagai Media Penguatan Kompetensi Pedagogik dan Sosial Mahasiswa di SDN 064960 Medan Polonia. *JGEN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 385–392.
- Sopiansyah, D. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4 (1), 34–41.
- Wardhani, J. D., & Katoningsih, S. (2022). Persepsi mahasiswa program studi PGPAUD terhadap implementasi life skills dalam program MBKM. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5318–5330.